



Peningkatan Nilai-Nilai Karakter dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Pertama

Miranti Utami^{a, 1*}

^a Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Bandar Seikijang, Indonesia

¹ mirantiutami0686@gmail.com *

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 12 Februari 2022;

Revised: 25 Februari 2022;

Accepted: 27 Februari 2022.

Kata-kata kunci:

Peningkatan Nilai;

Nilai-Nilai Karakter;

Pendidikan

Kewarganegaraan;

Teladan Guru dan Orangtua.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengupayakan nilai-nilai dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ada tiga, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Upaya untuk analisis data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menemukan bahwa pertama, pendidikan karakter idealnya menghasilkan insan-insan yang memiliki nilai-nilai mulia, di samping memiliki kemampuan akademik dan keterampilan yang memadai. Kedua, nilai-nilai karakter utama dalam Pendidikan Kewarganegaraan diwujudkan dalam sikap dan perilaku peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan karakter adalah jujur (olah hati), cerdas (olah pikir), tangguh (olah raga), dan peduli (olah rasa dan karsa). Ketiga, upaya peningkatan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan di semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Untuk itu, guru harus mempersiapkan pendidikan karakter mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasinya. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah perlu didukung oleh keteladanan guru dan orang tua murid serta budaya yang berkarakter.

ABSTRACT

Improvement of Character Values in Civic Education Subjects in Junior High Schools. This study aims to strive for values in the meta-lessons of Civic Education in Junior High Schools. This research uses qualitative methods with a descriptive approach. There are three data collection techniques in the study, namely interviews, observations, and documentation. Data analysis using triangulation. The results are: first, character education should ideally produce people who have noble values, in addition to having adequate academic abilities and skills. Secondly, the main character values that must be manifested in Civic Education that the attitudes and behaviors of learners as a result of the character education process are honest (sports of the heart), intelligent (sports of thought), tough (sports), and caring (sports of taste and feeling). Third, efforts to improve character values in learning can be carried out in all subjects taught in schools and in the implementation of learning activities. For this reason, teachers must prepare character education starting from planning, implementing, to evaluating it. The implementation of character education in schools needs to be supported by the example of teachers and parents as well as a culture of character.

Keywords:

Increased Value;

Character Values; Civic

Education;

Examples of Teachers and

Parents.

Copyright © 2022 (Miranti Utami). All Right Reserved

How to Cite : Utami, M. (2022). Peningkatan Nilai-Nilai Karakter dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Pertama. *Paidea : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 2(1), 8–14. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/paidea/article/view/982>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sikap dan perbuatan setiap masing-masing individu (Noviyanto, 2017). Hal tersebut dilakukan tujuannya agar memperoleh ilmu yang nantinya akan bermanfaat bagi dirinya sendiri, dan hal tersebut dijadikan sebagai dasar dalam bersikap dan berperilaku di kehidupan sehari-hari. Karakter yang dibentuk pada setiap masing-masing individu juga bisa dikatakan dengan pendidikan. Proses memanusiakan manusia juga bisa disebut dengan pendidikan. Pendidikan bisa di artikan secara luas dan menyeluruh, setiap sikap yang dilakukan oleh masing-masing individu dan sikap yang dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi karakter yang tertanam pada setiap masing-masing individu, dan karakter tersebut akan membuat setiap masing-masing individu akan berperilaku baik dalam kehidupan bermasyarakat di sekitarnya, hal tersebut merupakan proses pendidikan yang terjadi dalam diri manusia (Kemdiknas, 2010).

Untuk menciptakan generasi muda bangsa yang lebih baik dan kreatif, perlu adanya usaha untuk mewujudkan hal tersebut. Salah satunya adalah dengan meningkatkan pendidikan yang lebih baik untuk generasi muda penerus bangsa. Pendidikan merupakan hal yang penting untuk penerus generasi muda menuju bangsa yang lebih baik dari sebelumnya. Salah satu hal yang bisa dilakukan untuk mewujudkannya adalah dengan proses pendidikan karakter setiap masing-masing individu. Proses pendidikan karakter harus dikembangkan oleh peserta didik dengan mengacu pada nilai-nilai karakter yang ada pada setiap sila pancasila. Hal tersebut bisa dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan dan mensejahterakan mereka dalam bermasyarakat, bertetangga, dan dalam lingkungan sekolah, bangsa dan bernegara (Ahmad, 1995).

Dengan berkembangnya dunia modern saat ini, perlu dilakukan penyesuaian dalam berperilaku. Proses penyesuaian yang sangat perlu dilakukan adalah pendidikan (Ainiyah, 2013). Pendidikan harus berkembang dengan mengikuti era modern saat ini. Terjadi perubahan sedikit perubahan zaman pendidikan harus menyesuaikan sesuai dengan perkembangan zaman tersebut. Bukan hanya merubah kurikulum yang ada tetapi pendidikan harus disesuaikan dengan perubahan zaman. Sudah saatnya pemerintah harus pandai-pandai dalam memprogram kurikulum pendidikan, kurikulum pendidikan di desain sesuai dengan perkembangan zaman, pemerintah harus terus berinovasi agar kurikulum pendidikan yang didalamnya memperkenalkan ide-ide baru atau gagasan-gagasan baru yang membuat peserta didik tidak ketinggalan zaman. Reformasi sistemik terkait dengan hubungan kewenangan dan distribusi serta alokasi sumber daya manusia yang mengontrol sistem pendidikan secara keseluruhan. Hal tersebut sering terjadi di luar lingkungan sekolah berada pada kehidupan sosial dan politik. Reformasi sistemik menyatukan inovasi-inovasi yang dilakukan di dalam sekolah dan diluar sekolah secara luas (Zainuddin 2008: 33-34).

Perubahan kurikulum sering terjadi pada dunia pendidikan kita. Setiap perubahan kurikulum akan berdampak pada sekolah, dan perubahan kurikulum tersebut membuat sekolah dan guru-guru kebingungan karena kurikulum berubah-ubah. Kurikulum pendidikan di Indonesia sudah beberapa kali mengalami perubahan dari kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004 yang kemudian diganti menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006. Perubahan kurikulum dilakukan dengan berbagai terobosan dan inovasi baru, hal tersebut dilakukan agar tercapainya tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pemerintah bekerja keras dalam merancang kurikulum pendidikan dalam berbagai inovasi dan terobosan baru. Hal tersebut berguna agar tujuan pendidikan nasional bisa tercapai. Bentuk inovasi baru dari pemerintah adalah pendidikan karakter bangsa harus ada pada pendidikan. Karena pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan pada diri peserta didik. Pendidikan karakter bukan hanya sekedar inovasi baru tetapi pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang sangat penting dan harus dipersiapkan secara matang dan melibatkan orang-orang yang terlibat dalam proses penyelenggaraan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan nasional (Koesoema, 2007).

Pendidikan dari mulai jenjang SD, SMP, dan SMA harus dirancang dan di selenggarakan secara sistematis dan teratur agar tujuan pendidikan nasional bisa tercapai. Pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan dengan teratur dan melibatkan orang-orang yang paham akan penyelenggaraan pendidikan di setiap jenjang. Dalam pembentukan pendidikan karakter pada setiap peserta didik harus dilaksanakan sesuai dengan sila-sila Pancasila, sehingga mereka bisa bersikap, berperilaku, beragama, beretika, bermoral dan sopan santun dalam bermasyarakat, dilingkungan sekolah, maupun bernegara. Upaya membentuk karakter terus dilakukan walaupun situasi di Indonesia mengalami pandemi Covid-19 (Gultom, Munir, Wadu, & Saputra, 2022). Karakter tersebut dibutuhkan agar warga negara tidak lupa bahwa karakter untuk terus berjuang perlu ada di dalam diri.

Pendidikan karakter harus ditanamkan kepada peserta didik secara nyata, efektif sesuai dengan nilai-nilai pada pancasila. Pendidikan karakter seharusnya di perkenalkan kepada peserta didik mulai dari jenjang sekolah dasar dan harus memiliki nilai secara nyata inilah rancangan pendidikan karakter yang di rancang oleh Thomas Lickona yang disebut dengan moral knowing. Pada dasarnya pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting untuk ditanamkan pada peserta didik di sekolah. Untuk mewujudkan hal tersebut seharusnya pendidikan karakter harus bermuatan pada setiap mata pelajaran di sekolah. Karena pendidikan karakter sangat penting dalam proses berkembangnya peserta didik di sekolah maupun dilingkungan keluarga, bermasyarakat, dan bernegara untuk menjadikan manusia berkarakter seperti yang ditegaskan oleh Lickona tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yang berupaya mengungkapkan keadaan yang terjadi saat ini, untuk selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan. menjelaskan bahwa metode deskriptif dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu (Sukmadinata, 2005). Upaya untuk memperoleh dan mengumpulkan data, peneliti mengkaji penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ada tiga, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Upaya untuk analisis data menggunakan triangulasi dengan melakukan konfirmasi kepada ahli dengan kompetensi yang sesuai dengan inti penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Banyak istilah dari pengertian karakter dan pendidikan karakter di Indonesia saat ini. Karakter bisa di sebut juga dengan istilah akhlak, etika, maupun moral, atau nilai. Karakter bisa juga disebut dengan kepribadian seseorang karena berhubungan dengan moral ataupun karakter seseorang. Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani (Yunani) *charassein*, yang berarti “ukiran” (Ryan & Bohlin, 1999: 5). Kata “ukiran” dapat diterjemahkan sebagai mengukir, melukis, mengukir. Kata "karakter" diartikan dengan karakter. Sifat-sifat karakter adalah moral atau karakter yang memisahkan individu dari yang lain. Dan karakter juga dapat merujuk pada huruf, angka, spasi, simbol khusus yang dapat ditampilkan di layar dengan keyboard (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008: 682) Karakter adalah orang yang kepribadian, perilaku, watak, sifat, atau wataknya. Karakter dan karakteristik seseorang merupakan hal yang mendasar untuk membedakan seseorang dengan orang lain. Dengan arti seperti itu karakter sama dengan kepribadian atau moralitas.

Kepribadian adalah ciri khas, identik, atau watak seseorang yang terbentuk dari suatu lingkungan, seperti keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir (Koesoema, 2007). Ada juga yang berpendapat bahwa kebiasaan baik dan buruk manusia itu melekat. Jika sejak lahir baik manusia akan memiliki karakter yang baik, dan sebaliknya kalau sejak lahir itu tidak baik manusia akan memiliki karakter yang buruk. Jika pendapat ini benar Pendidikan karakter tidak ada gunanya. Karena tidak mungkin mengubah karakter seseorang yang terabaikan. Sementara itu sekelompok orang lain memiliki pendapat yang

berbeda, yaitu karakter dapat diciptakan, dan diupayakan menjadi pendidikan karakter bermakna bagi manusia agar memiliki kepribadian yang baik

Proses pengembangan dan pembentukan Karakter seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor lingkungan (pengasuhan) dan faktor bawaan (alami). Secara psikologis perilaku karakter merupakan representasi dari potensi seseorang (IQ), Emotional Quotient (EQ), Spiritual Quotient (SQ), dan Adverse Quotient (AQ). Konfigurasi karakter dalam konteks semua proses psikologis dan sosial budaya dapat dikelompokkan menjadi empat kategori: 1) Hati (perkembangan spiritual dan emosional), 2) Pemikiran (perkembangan intelektual), 3) Olahraga dan Gerakan. (perkembangan fisik dan gerak), dan 4) rasa dan karsa (Pengembangan emosional dan kreatif). Keempat proses psiko sosial ini bersifat holistik dan saling berhubungan serta saling menguatkan dalam rangka pembentukan karakter dan perwujudan nilai-nilai ketuhanan dalam diri individu (Kemdiknas, 2010:9-10).

Upaya mengintegrasikan studi tentang kebiasaan belajar menanggapi berbagai kelemahan dalam melakukan kajian moral dan karakter (studi karakter), terutama melalui dua mata pelajaran yaitu studi agama dan studi kewarganegaraan (Frye, at all., 2002. Studi karakter inovatif telah diikuti. Inovasi-inovasi tersebut adalah: pertama, studi karakter akan dilakukan secara terpadu di semua mata pelajaran. Integrasi problematik meliputi memuat nilai-nilai ke dalam isi semua mata pelajaran dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi pengamalan nilai-nilai dalam semua kegiatan di dalam dan di luar kelas untuk semua mata pelajaran. Kedua, pendidikan karakter juga terintegrasi dengan kegiatan pengembangan siswa. Ketiga, pengajaran karakter dilakukan melalui pengelolaan seluruh urusan sekolah dengan melibatkan seluruh warga sekolah (Dit. PSMP. Kementerian Pendidikan, 2010).

Dari ketiga bentuk inovasi di atas Kegiatan pembelajaran yang paling penting dan berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari adalah pengintegrasian studi karakter dalam proses pembelajaran. Integrasi pendidikan karakter melalui proses pembelajaran semua mata pelajaran di sekolah menjadi salah satu bentuk yang paling banyak diterapkan. Model ini berlaku untuk paradigma bahwa setiap guru adalah pendidik karakter. Semua mata pelajaran juga dianggap memiliki tugas membina kepribadian mulia siswa (Hero, 2021; Mulyasa, 2011: 59).

Selain model ini ada juga model lain misalnya, model materi pelajaran yang berupa mata pelajaran tersendiri adalah menjadikan studi karakter sebagai mata pelajaran tersendiri. Agar isi, ditetapkan standar kompetensi tersendiri, standar dan kompetensi dasar, kurikulum, RPP, bahan ajar, strategi pembelajaran. dan penilaian sekolah Model ini tidak mudah dan akan menambah beban siswa yang menerima banyak mata pelajaran. Oleh karena itu, model pembelajaran karakter terpadu dalam mata kuliah dianggap lebih efisien dan efektif dari pada model mata pelajaran. Integrasi studi karakter dalam proses pembelajaran di sekolah dimulai dengan perencanaan. penerapan untuk proses penilaian pembelajaran di semua mata pelajaran Langkah-langkah ini dijelaskan secara lebih rinci di bawah ini.

Pertama, proses perencanaan. Dalam tahap perencanaan hal pertama yang dilakukan adalah analisis SK/KD, pengembangan mata kuliah karakter (Noviyanto, 2017). Mempersiapkan rencana pelajaran tentang karakter Analisis SK/KD dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang dapat sangat terintegrasi dengan SK/KD terkait. Perlu diperhatikan bahwa penetapan nilai karakter tidak dimaksudkan untuk membatasi nilai-nilai yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran SK/KD yang bersangkutan. Guru perlu lebih berhati-hati dalam membawa nilai-nilai objektif dalam proses pembelajaran. Dalam prakteknya, pengembangan mata kuliah dapat dilakukan dengan memodifikasi mata kuliah yang telah dikembangkan sebelumnya dengan menambahkan elemen karakter (kolom) di sebelah kanan elemen kompetensi dasar (kolom) atau di kolom paling kanan dari mata kuliah tersebut. untuk digabungkan dengan pembelajaran.

Nilai yang dimasukkan tidak sebatas nilai yang ditentukan melalui analisis SK/KD, tetapi juga menambah nilai lainnya. yang dapat dikembangkan melalui kegiatan belajar (tidak lulus isi pembelajaran) setelah itu kegiatan pembelajaran metrik keberhasilan dan/atau teknik penilaian akan dimodifikasi atau dibentuk kembali dengan memodifikasi sifat-sifat yang akan dikembangkan.

Pendekatan ini sangat urgen karena menentukan nilai karakter mana yang menjadi sasaran dalam proses pembelajaran, serta proses pengembangan kursus. Penyusunan RPP dalam rangka pembelajaran kebiasaan belajar terpadu juga dilakukan dengan mengubah RPP yang sudah ada, revisi RPP dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: pertama, tujuan pembelajaran telah direvisi/dimodifikasi (Muhammad, 2020). Tujuan pembelajaran dapat dimodifikasi/dimodifikasi dengan dua cara: (1) Tujuan pembelajaran yang ada direvisi sehingga satu atau lebih tujuan pembelajaran tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif dan mental tetapi juga kemampuan kognitif, tetapi juga emosional (karakter) dan (2) Menambahkan rumus tujuan pembelajaran khusus untuk karakter. Pendekatan/metode pembelajaran diubah (d disesuaikan) agar pendekatan/metode yang dipilih, selain memfasilitasi siswa untuk mencapai pengetahuan dan keterampilan yang ditargetkan, juga mengembangkan sifat-sifat karakter (Tarkuni, 2021).

Kedua, proses pembelajaran telah dimodifikasi. Kegiatan pembelajaran pada setiap tahapan/tahapan pembelajaran (pendahuluan, inti, dan akhir) revisi atau penambahan untuk memungkinkan pembelajaran parsial atau lengkap pada setiap tahap untuk memfasilitasi siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang ditargetkan dan untuk mengembangkan prinsip-prinsip pendekatan pembelajaran kontekstual bab (Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual) Pembelajaran kooperatif (Cooperative) Learning) dan pembelajaran proaktif (misalnya PAIKEM/Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Bang and Fun) (Rukmana, Hakim, & Fatmawati, 2020).

Ketiga, bagian yang diaudit atau di modifikasi dapat dilakukan dengan mengubah dan/atau menambahkan teknik yang tercantum. Teknik dipilih agar teknik tersebut secara kolektif mengukur kemampuan dan karakter siswa. Teknik penilaian yang dapat digunakan untuk menentukan pengembangan karakter meliputi observasi, evaluasi kinerja, peringkat rekan dan penilaian diri nilai karakter tidak boleh dinyatakan sebagai kuantitatif, tetapi secara kualitatif, misalnya: (1) BT: Belum Terlihat, jika siswa tidak melihat tanda-tanda awal perilaku/sifat yang teridentifikasi dalam indikator; (2) MT: Mulai Terlihat, apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tandatanda awal perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten; (3) MB: Mulai Berkembang, apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten; (4) MK: Menjadi Kebiasaan atau membudaya, apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten (Dit. PSMP Kemdiknas, 2010).

Bahan ajar disiapkan. Bahan ajar yang biasanya diambil dari buku ajar (buku teks) perlu disiapkan dengan merevisi atau menambah nilai-nilai karakter ke dalam pembahasan materi yang ada di dalamnya. Buku-buku yang ada selama ini meskipun telah memenuhi sejumlah kriteria kelayakan buku ajar, yaitu kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan grafika, akan tetapi materinya masih belum secara memadai mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya. Apabila guru sekedar mengikuti atau melaksanakan pembelajaran dengan berpatokan pada kegiatan-kegiatan pembelajaran pada bukubuku tersebut, pendidikan karakter secara memadai belum berjalan. Oleh karena itu, sejalan dengan apa yang telah dirancang pada silabus dan RPP yang berwawasan pendidikan karakter, bahan ajar perlu diadaptasi. Adaptasi yang paling mungkin dilaksanakan oleh guru adalah dengan cara menambah kegiatan pembelajaran yang sekaligus dapat mengembangkan karakter. Cara lainnya adalah dengan mengadaptasi atau mengubah kegiatan belajar pada buku ajar yang dipakai. Selain itu, adaptasi dapat dilakukan dengan merevisi substansipembelajarannya (Wilujeng, 2016).

Poin kedua, operasi pembelajaran. Kegiatan pembelajaran berdasarkan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, akan dipilih dan dilaksanakan agar siswa dapat mempraktekkan nilai-nilai karakter sasaran. seperti yang disebutkan di atas disarankan agar prinsip-prinsip Contextual Teaching and Learning diterapkan pada setiap langkah proses pembelajaran (Nurbaiti, Alwy, & Taulabi, 2020). Karena prinsip-prinsip pembelajaran tersebut juga dapat memfasilitasi penyesuaian sifat-sifat

kepribadian pada siswa. Selain itu, perilaku guru selama proses pembelajaran harus menjadi model dalam menerapkan nilai-nilai kepada siswa. Pembelajaran ini guru harus merancang proses pembelajaran yang memfasilitasi siswa yang aktif dalam proses dari pendahuluan, inti, hingga penutup. Guru harus menguasai berbagai metode, model, atau strategi pembelajaran proaktif. Sehingga proses pembelajaran terstruktur dengan mudah dan dapat dipraktekkan dengan baik dan benar. dengan proses seperti ini guru dapat mengamati dan menilai (mengevaluasi) proses yang berlangsung, terutama ciri-ciri kepribadian siswa (Lestari, 2016).

Poin ketiga, evaluasi pembelajaran. Asesmen atau penilaian merupakan bagian penting dari proses pendidikan dalam studi karakter penilaian harus dilakukan secara akurat dan akurat. Peringkat tidak hanya tentang prestasi siswa tetapi juga kesuksesan emosional dan mental penilaian karakter dikaitkan dengan keberhasilan emosional dan mental siswa dari pada keberhasilan kognitif (Purboretno, Mansur, & Mustafida, 2022). Memastikan bahwa hasil penilaian yang dilakukan oleh guru akurat dan tidak bias. Guru harus memahami prinsip-prinsip penilaian yang baik sesuai dengan standar penilaian yang ditetapkan oleh Profesi Penilai 2007 tentang standar penilaian pendidikan (Rosada, 2019). Penilaian untuk melaksanakan penilaian meliputi penilaian karakter dalam penilaian karakter. Guru harus menggunakan alat penilaian bersama dengan rubrik penilaian untuk menghindari penilaian subjektif baik berupa alat penilaian observasional (makalah observasional) dan alat penilaian sikap (seperti skala Likert).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, simpulan penelitian ini memuat tiga hal yaitu pertama, pendidikan karakter idealnya menghasilkan insan-insan yang memiliki nilai-nilai mulia, di samping memiliki kemampuan akademik dan keterampilan yang memadai. Kedua, nilai-nilai karakter utama dalam Pendidikan Kewarganegaraan diwujudkan dalam sikap dan perilaku peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan karakter adalah jujur yang didasarkan pada dimensi afeksi atau olah hati, cerdas yang didasarkan pada kognisi atau olah pikir, dan tangguh dalam aspek psikomotorik, dan peduli (olah rasa dan karsa). Ketiga, upaya peningkatan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan di semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Untuk itu, guru harus mempersiapkan pendidikan karakter mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasinya. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah perlu didukung oleh keteladanan guru dan orang tua murid serta budaya yang berkarakter. Nilai-nilai karakter memerlukan persiapan dan semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaannya harus siap dan dievaluasi secara berkesinambungan.

Referensi

- Ahmad, A. (1995). *Etika (Ilmu Akhlak)*. Terj. oleh Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang. Cet. VIII. Dit PSMP
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25-38.
- Alfiah, S. N. (2022). Pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Lamongan (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Koesoema, D.A. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. Cet. I.
- Frye, Mike at all. (Ed.) (2002). *Character Education: Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizen Act of 2001*. North Carolina: Public Schools of North Carolina.
- Gultom, A. F., Munir, M., Wadu, L. B., & Saputra, M. (2022). Pandemic And Existential Isolation: A Philosophical Interpretation. *Journal of Positive School Psychology*, 8983-8988.

- Hero, H. (2021). Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Toleransi Antar Umat Beragama Di Sdk Nangahaledoi. *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 10(1), 103-112.
- Kemdiknas. (2010). Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama. Jakarta: Direktorat PSMP Kemdiknas.
- Kurniawati, E. (2021). Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Permainan Monopoli Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar PPKn. *Pedagogi : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 1–5. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/pedagogi/article/view/74>
- Lestari, F. A. (2020). Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI melalui Kegiatan Keagamaan Harian di SMKN 1 Jenangan Ponorogo (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Lestari, P. (2016). Membangun karakter siswa melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan hidden curriculum di sd budi mulia dua pandeansari yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 10(1), 71-96.
- Muhammad, N. H. (2020). Pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Batu (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Noviyanto, R. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Di Mi Mathla'ul Anwar Landbaw Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamu (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55-66.
- Purboretno, A. A., Mansur, R., & Mustafida, F. (2022). Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Di Smpn 3 Jatinom Klaten. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(7), 96-106.
- Rosada, A. (2019). Pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MTs Attaqwa Desa Wonokerto Kecamatan Bandar Kabupaten Batang (Doctoral dissertation, IAIN Pekalongan).
- Rukmana, L., Hakim, L., & Fatmawati, K. (2020). Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab melalui Kegiatan Keagamaan pada Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ihsan Kota Jambi (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).
- Shinta, M., & Ain, S. Q. (2021). Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4045-4052.
- Sholiha, D. A., Alfa, F., & A'yun, Q. (2021). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Mujahadah di Pondok Pesantren Kedunglo II Kepanjen Malang. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(5), 92-101.
- Sulistiyorini, D., & Nurfalah, Y. (2019). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Dewan Jama'ah Mushola (DJM) Di SMK PGRI 2 Kota Kediri. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2(1), 40-49.
- Sukmadinata, S. N. (2005). Metode Penelitian. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarkuni. (2021). Pengaruh Bimbingan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V di Sekolah Dasar. *Pedagogi : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 18–23. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/pedagogi/article/view/78>
- Wilujeng, W. S. (2016). Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di SD Ummu Aiman (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
-